



## EVOLUSI FUNGSI GEDUNG MUSEUM SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II DI PALEMBANG SEBAGAI SIMBOL PELESTARIAN BUDAYA

Fadina Nayla<sup>1</sup>, Aliyah Nazahah Santosa<sup>2</sup>, Charina Haris<sup>3</sup>, Dzikrila Bunga Cahyani<sup>4</sup>, Olga Maharani<sup>5</sup>, Amrina Rosada<sup>6</sup>, Listen Prima<sup>7</sup>, Sri Lilianti Komariah<sup>8</sup>,

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Prabumulih, KM 32 Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, 30662

E-mail: fadina22ela@gmail.com, aliyahnazahah@gmail.com

### Informasi Naskah:

Diterima:  
17 Maret 2026

Direvisi:  
3 April 2026

Disetujui terbit:  
15 April 2026

Diterbitkan:  
Cetak:  
29 Juni 2026

Online  
29 Juni 2026

**Abstract:** *The Sultan Mahmud Badaruddin II Museum building is a historic structure in the city of Palembang that has undergone significant functional transformation since the nineteenth century. The building was constructed by the Dutch colonial government in 1823–1824 on the former site of the Palembang Sultanate palace, which had been demolished following the dissolution of the sultanate. Initially, the structure functioned as the official residence of the Dutch Resident and as the administrative office of colonial governance in Palembang. This study aimed to analyse the evolution of the building's function and to examine the shift in its symbolic meaning from a centre of colonial authority to a symbol of cultural preservation. A qualitative method with historical and architectural approaches was employed. Data were collected through direct observation, interviews with museum administrators, and relevant literature review. The data were analysed descriptively and comparatively through stages of data reduction, historical classification, interpretation, and source triangulation. The findings indicate that the building evolves through several stages, from a colonial administrative centre and a military base during the Japanese occupation to a public museum established in 1984. Its tropical architectural adaptation enables the structure to endure and to be reused without losing its authenticity. The transformation demonstrates that the building now functions as a symbol of cultural preservation and the reinforcement of Palembang's local identity.*

**Keyword:** *SMB II Museum, building evolution, cultural preservation, colonial architecture.*

**Abstrak:** Gedung Museum Sultan Mahmud Badaruddin II di Kota Palembang merupakan bangunan bersejarah yang mengalami perubahan fungsi signifikan sejak abad ke-19. Bangunan yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1823–1824 di atas bekas Keraton Palembang Darussalam ini awalnya berfungsi sebagai kediaman residen sekaligus pusat administrasi kolonial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evolusi fungsi bangunan serta mengkaji pergeseran makna simboliknya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan historis dan arsitektural melalui observasi, wawancara, dan studi literatur, kemudian dianalisis secara deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan mengalami perubahan fungsi bertahap, mulai dari pusat administrasi kolonial, basis militer pada masa pendudukan Jepang, aset pemerintahan pascakemerdekaan, hingga menjadi museum sejak tahun 1984. Selain itu, karakter arsitektur kolonial yang adaptif terhadap iklim tropis memungkinkan bangunan tetap bertahan dan dialihfungsikan tanpa menghilangkan keaslian bentuknya. Transformasi ini menunjukkan pergeseran makna simbolik dari representasi kekuasaan kolonial menjadi simbol pelestarian sejarah dan identitas lokal masyarakat Palembang.

**Kata Kunci:** Museum SMB II, evolusi bangunan, pelestarian budaya, arsitektur kolonial.

### PENDAHULUAN

Gedung Museum Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang merupakan bangunan peninggalan kolonial yang hingga saat ini dimanfaatkan sebagai museum (Wawancara Heri, tourist guide SMB II-31 Januari 2026). Bangunan Kolonial di Indonesia berkembang melalui perpaduan budaya arsitektur Belanda dan konteks lokal sehingga membentuk karakter dan tipologi yang khas (Tamimi et al., 2020). Dalam perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia, langgam Indische Empire dan bangunan

kolonial peralihan memperlihatkan penyesuaian terhadap iklim tropis melalui elemen atap, bukaan, serta sistem penghawaan alami (Efan et al., 2024; Ismuhadi & Safyan, 2023). Unsur lokal dalam bangunan kolonial dapat dilihat pada aspek kenyamanan ruang, seperti penghawaan dan pencahayaan alami sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi lingkungan setempat (Ismuhadi & Safyan, 2023). Elemen-elemen tersebut menjadi bagian dari karakter arsitektur kolonial yang berkembang di wilayah Hindia Belanda (Efan et al.,

2024). Hal ini menunjukkan bahwa bangunan kolonial tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga membentuk makna dan identitas ruang.

Dalam konteks perkotaan, pembangunan pada masa kolonial diarahkan untuk mendukung sistem administrasi dan kegiatan ekonomi pemerintah kolonial (Safitri et al., 2024). Bangunan-bangunan kolonial yang didirikan pada periode tersebut berfungsi sebagai bagian dari infrastruktur administratif dan representasi otoritas kolonial (Safitri et al., 2024). Dengan demikian fungsi awal bangunan kolonial berkaitan dengan sistem pemerintahan dan struktur kekuasaan yang berlaku pada masa itu.

Seiring dengan perubahan politik pasca kemerdekaan, bangunan kolonial mengalami pergeseran fungsi sesuai kebutuhan baru masyarakat. *Adaptive reuse* dipahami sebagai penggunaan kembali bangunan lama untuk fungsi baru dengan tetap mempertahankan nilai historis dan arsitekturalnya (Vafaie et al., 2023). Dalam konteks bangunan cagar budaya di Indonesia, perubahan fungsi dinilai sesuai apabila tidak mengubah struktur utama serta tetap mempertahankan karakter bangunan (Rahayu & Elly, 2023). Transformasi fungsi juga berimplikasi pada perubahan karakter visual dan tata ruang bangunan, baik secara parsial maupun menyeluruh (Devitasari et al., 2021). Pergeseran tersebut tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga mengubah makna bangunan dari fungsi administratif menjadi ruang edukatif dan kultural.

Selain aspek fisik dan fungsional, arsitektur memiliki dimensi simbolik yang berkaitan dengan legitimasi dan representasi kekuasaan (Airlangga et al., 2021). Bangunan dalam konteks tertentu dapat berfungsi sebagai simbol otoritas dan identitas budaya (Airlangga et al., 2021). Dalam kajian arsitektur Asia kontemporer, pendekatan pascakolonial digunakan untuk membaca kembali warisan kolonial melalui dinamika sejarah dan konteks lokal (Lin, 2023). Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami perubahan makna bangunan kolonial dalam konteks sosial dan politik yang berbeda dari masa pembangunannya. Transformasi bangunan kolonial menjadi museum merupakan salah satu bentuk perubahan fungsi yang berkaitan dengan pelestarian warisan budaya. Museum memiliki peran dalam menjaga dan melestarikan nilai sejarah sebagai bagian dari identitas nasional (Ristawati et al., 2025). Perubahan fungsi bangunan kolonial menjadi museum dengan demikian berkaitan dengan pergeseran fungsi administratif menuju fungsi edukatif dan pelestarian budaya (Ristawati et al., 2025).

Gedung Museum Sultan Mahmud Badaruddin II saat ini berfungsi sebagai ruang edukasi sejarah dengan penyajian koleksi, panel informasi, serta sistem dokumentasi pengunjung (Data Kurasi Museum SMB II, 2026). Meskipun telah mengalami perubahan fungsi, bangunan ini masih mempertahankan karakter arsitektural yang berkaitan dengan periode kolonialnya (Tamimi et al.,

2020: Efan et al., 2024). Selain sebagai ruang edukasi, museum ini juga menjadi media representasi identitas budaya Palembang, sehingga berperan sebagai simbol pelestarian budaya. Namun, kajian yang secara terpadu membahas asal-usul arsitektur bangunan, perubahan fungsi sepanjang sejarahnya, serta makna simboliknya dalam konteks transisi dari pemerintahan kolonial ke nasional masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji evolusi fungsi Gedung Museum Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang sebagai simbol pelestarian budaya melalui analisis aspek historis, arsitektur, perubahan fungsi, dan makna simboliknya dalam konteks pascakolonial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian arsitektur kolonial dan transformasi bangunan warisan di Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Arsitektur Kolonial dan Produksi Ruang Kekuasaan

Arsitektur kolonial di Indonesia merupakan hasil interaksi antara budaya arsitektur Eropa dengan kondisi lokal yang mencakup aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Perpaduan tersebut menghasilkan karakter arsitektur yang khas dan tidak ditemukan secara identik di negara asalnya (Zakiyah & Herwindo, 2023). Dalam konteks ini, arsitektur kolonial tidak hanya dipahami sebagai produk fisik semata, tetapi juga sebagian dari sistem yang lebih luas dalam membentuk ruang kota. Dalam konteks ini, arsitektur kolonial tidak hanya dipahami sebagai bentuk fisik bangunan, tetapi juga berkaitan dengan sistem sosial yang berkembang pada masa tersebut. Tipologi bangunan kolonial tidak hanya menjadi representasi visual masa kolonial, tetapi juga mencerminkan interaksi antar kekuasaan, masyarakat lokal, dan ruang kota (Sugiarto et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur kolonial memiliki peran dalam membentuk serta merepresentasikan struktur kekuasaan dalam ruang kota. Dengan demikian, bangunan kolonial dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan ruang yang berkaitan dengan relasi kekuasaan pada masa kolonial.

Selain itu, keberadaan bangunan kolonial sebagai bagian dari kawasan heritage menunjukkan bahwa ruang yang terbentuk pada masa lalu masih memiliki pengaruh terhadap perkembangan kota pada masa kini. Kawasan heritage di Kota Palembang menunjukkan keterkaitan antara masa lalu dan masa kini tanpa menghilangkan karakter kawasan tersebut (Prima et al., 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa struktur ruang yang dibentuk pada masa kolonial tetap berperan dalam membentuk identitas kota hingga saat ini.

### Adaptasi Arsitektur Kolonial terhadap Iklim Tropis

Arsitektur kolonial di Indonesia menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kondisi iklim tropis, sehingga tidak sepenuhnya mengadopsi bentuk arsitektur

Eropa. Bangunan kolonial memiliki karakter adaptif melalui penggunaan bukaan lebar, plafon tinggi, serta bentuk atap tertentu yang mendukung sirkulasi udara dan pencahayaan alami (Soewarno, 2020). Selain itu, adaptasi ini juga melibatkan perpaduan dengan budaya lokal, sehingga arsitektur kolonial berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan dan sosial setempat (Sugiarto et al., 2025). Karakter adaptif tersebut memungkinkan bangunan kolonial tetap bertahan dan dimanfaatkan hingga saat ini, termasuk dalam konteks perubahan fungsi bangunan.

### Perubahan Fungsi Bangunan dan Konsep Adaptive Reuse

Perubahan fungsi bangunan merupakan fenomena yang umum terjadi pada bangunan bersejarah sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Bangunan kolonial sebagai warisan budaya seringkali dialihfungsikan tanpa menghilangkan nilai arsitektural dan historisnya (Soewarno, 2020). Konsep ini dikenal sebagai *adaptive reuse*, yaitu upaya pemanfaatan kembali bangunan lama dengan fungsi baru tanpa merusak nilai historis yang dimilikinya (Putri et al., 2024).

Penerapan *adaptive reuse* menjadi salah satu strategi dalam pelestarian bangunan heritage, sekaligus memungkinkan bangunan tetap digunakan dalam konteks modern (Armarieno et al., 2021). Dengan demikian, perubahan fungsi bangunan tidak hanya berkaitan dengan aspek pemanfaatan ruang, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menjaga keberlanjutan nilai budaya dan sejarah bangunan tersebut.

### Makna Simbolik Arsitektur dalam Perspektif Pascakolonial

Arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan identitas dan sejarah suatu masyarakat. Bangunan *heritage* dipahami sebagai bagian dari warisan budaya yang mencerminkan nilai sejarah dan identitas suatu wilayah (Putri et al., 2024). Selain itu, arsitektur kolonial merupakan fenomena budaya yang terbentuk dari percampuran budaya pendatang dan lokal, sehingga memiliki karakter dan identitas yang khas (Zakiah & Herwinda, 2023).

Dalam konteks pascakolonial, makna bangunan kolonial mengalami perubahan dari simbol masa lalu menjadi bagian dari identitas budaya yang perlu dilestarikan. Upaya pelestarian tersebut dapat dilakukan melalui pemanfaatan kembali bangunan agar tetap memiliki fungsi tanpa menghilangkan nilai historisnya (Putri et al., 2024). Dengan demikian, bangunan kolonial tidak hanya dipandang sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai simbol pelestarian budaya dan memori kolektif masyarakat.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif-interpretatif. Rancangan ini dipilih untuk memahami secara mendalam transformasi fungsi dan makna simbolik

Gedung Museum Sultan Mahmud Badaruddin II dalam konteks historis, arsitektural, dan pascakolonial.

### Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif-interpretatif. Rancangan ini dipilih untuk memahami secara mendalam transformasi fungsi dan makna simbolik Gedung Museum Sultan Mahmud Badaruddin II dalam konteks historis, arsitektural, dan pascakolonial.

### Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. **Observasi langsung**, untuk mengidentifikasi kondisi eksisting bangunan, tata ruang, dan fungsi ruang saat ini.
2. **Wawancara semi-terstruktur**, dilakukan dengan pengelola atau kurator museum untuk memperoleh informasi mengenai sejarah dan perubahan fungsi bangunan.
3. **Studi literatur**, untuk memperoleh landasan teoritis dan data historis terkait arsitektur kolonial, *adaptive reuse*, serta makna simbolik bangunan.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif interaktif yang meliputi:

1. **Reduksi data**, yaitu menyaring dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. **Kategorisasi data**, dengan mengelompokkan data berdasarkan periode sejarah dan fungsi ruang.
3. **Interpretasi data**, untuk memahami perubahan fungsi dan makna simbolik bangunan dalam perspektif pascakolonial.
4. **Triangulasi sumber**, untuk meningkatkan validitas data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan literatur.

Analisis juga dilakukan secara komparatif dengan membandingkan fungsi ruang pada masa kolonial Belanda dan kondisi saat ini guna mengidentifikasi pola transformasi ruang dan perubahan makna yang terjadi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Asal Usul Bangunan



**Gambar 1.** Museum SMB II dahulu kala Kota Palembang dikenal sebagai “Venesia dari Timur” karena struktur ruangnya yang didominasi

oleh jaringan sungai, khususnya Sungai Musi dan anak-anak sungainya. Secara historis, konfigurasi ini membentuk identitas kota sebagai kota air yang mengandalkan transportasi dan aktivitas berbasis sungai.

Gedung Museum Sultan Mahmud Badaruddin II dibangun pada tahun 1823–1824 di atas reruntuhan Keraton Palembang Darussalam, yang sebelumnya merupakan pusat kekuasaan Kesultanan Palembang. Pembangunan ini tidak hanya dapat dipahami sebagai proses pembangunan fisik, tetapi juga sebagai strategi produksi ruang kolonial.

Dalam perspektif pascakolonial, tindakan kolonial membangun pusat administrasi di atas bekas keraton merupakan bentuk penghapusan simbolik terhadap kekuasaan lokal dan penggantian makna ruang dengan ideologi baru. Santun (2010) menjelaskan bahwa ruang kota Palembang pada masa kolonial mengalami rekonstruksi yang bertujuan untuk menciptakan legitimasi kekuasaan kolonial melalui simbol-simbol fisik.

Dengan demikian, bangunan ini sejak awal berfungsi tidak hanya sebagai fasilitas administratif, tetapi juga sebagai alat representasi dominasi kolonial yang mengonstruksi ulang identitas ruang kota.

**Arsitektur dan Adaptasi Iklim**



**Gambar 2.** Koridor lantai 2 Museum SMB II (sumber: dokumentasi pribadi)

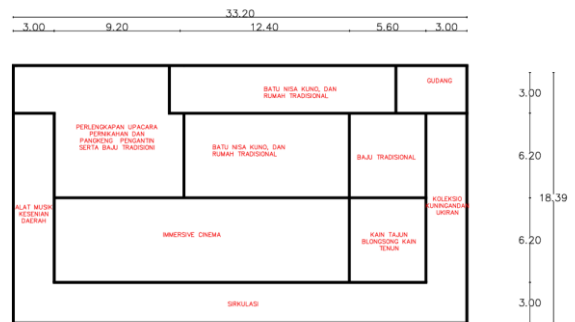
Arsitektur Museum Sultan Mahmud Badaruddin II memperlihatkan bentuk adaptasi arsitektur kolonial terhadap iklim tropis lembap yang ditandai suhu tinggi, kelembapan tinggi, dan curah hujan tinggi. Desain bangunan kolonial di Indonesia pada dasarnya memang tidak sepenuhnya meniru arsitektur Eropa, melainkan mengalami penyesuaian terhadap kondisi lingkungan tropis (Handinoto, 1996). Hal ini terlihat melalui tata massa yang relatif terbuka dan pemanfaatan aliran angin dari Sungai Musi sebagai ventilasi alami. Bukaan berukuran besar, jendela tinggi, serta plafon yang tinggi memungkinkan terjadinya ventilasi silang dan pembuangan udara panas secara alami, suatu strategi yang umum diterapkan pada arsitektur kolonial tropis untuk menciptakan kenyamanan termal tanpa ketergantungan pada sistem pendingin mekanis.

Adaptasi iklim juga terlihat pada penggunaan teras sebagai ruang transisi yang berfungsi mereduksi radiasi matahari langsung serta menstabilkan perbedaan suhu antara ruang luar dan dalam. Prinsip ruang peralihan ini memiliki kemiripan dengan konsep ruang tradisional dalam arsitektur

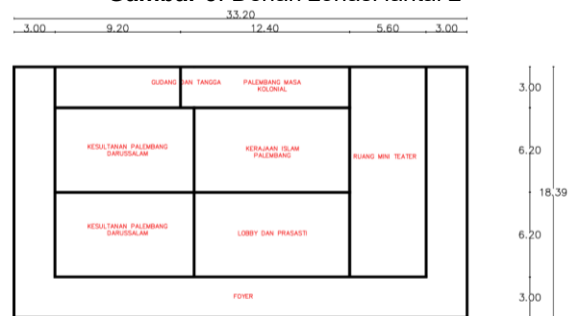
tradisional Melayu seperti Rumah Limas, yang menekankan hubungan bertahap antara ruang luar dan dalam (Handinoto, 1996). Selain itu, atap miring dengan overstek lebar memberikan perlindungan terhadap hujan tropis, sementara dinding tebal bermassa termal tinggi membantu menstabilkan suhu ruang dengan menyerap panas pada siang hari dan melepaskannya secara perlahan pada malam hari, suatu karakteristik umum bangunan kolonial di kawasan tropis Hindia Belanda (Kusno, 2000).

Secara keseluruhan, bangunan ini menunjukkan bahwa arsitektur kolonial di Nusantara mengalami proses adaptasi ekologis dan kultural yang kuat. Perpaduan antara prinsip arsitektur Eropa dan strategi desain tropis lokal menghasilkan bentuk arsitektur yang kontekstual, responsif terhadap lingkungan, serta mencerminkan akulturasi antara pengaruh kolonial dan tradisi arsitektur Melayu setempat, sebagaimana dibahas dalam kajian mengenai perkembangan kota dan arsitektur kolonial di Indonesia (Handinoto, 1996).

**Spasialitas dan Fungsi: Dari Kediaman Residen ke Ruang Publik**



**Gambar 3.** Denah zonasi lantai 2



**Gambar 4.** Denah zonasi lantai 1

Berdasarkan denah zonasi dan alur kunjungan, terlihat bahwa ruang museum saat ini telah direorganisasi berdasarkan narasi historis yang bersifat kronologis. Alur pengunjung dimulai dari zona pengantar yang memperkenalkan Palembang sebagai “Venesia dari Timur”, kemudian berlanjut ke zona Sriwijaya, Kesultanan Palembang, masa kolonial, hingga kehidupan masyarakat modern. Selain itu, pembagian zonasi juga menunjukkan perubahan orientasi ruang dari yang sebelumnya berpusat pada aktivitas administratif menjadi berorientasi pada pengalaman pengunjung (*visitor experience*). Keberadaan zona *immersive cinema* memperlihatkan adanya integrasi teknologi dalam interpretasi ruang, yang tidak ditemukan dalam fungsi asli bangunan.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan struktur ruang kolonial yang simetris dan terpusat, reorganisasi ini masih mengikuti konfigurasi dasar bangunan lama. Hal ini menunjukkan bahwa *adaptive reuse* tidak sepenuhnya mengubah struktur ruang, melainkan melakukan penyesuaian fungsi di dalam kerangka arsitektur yang sudah ada.

### **Makna Simbolik dan Reinterpretasi**

#### **Pascakolonial**

Transformasi fungsi Museum Sultan Mahmud Badaruddin II tidak hanya menunjukkan perubahan penggunaan ruang secara fisik, tetapi juga mencerminkan pergeseran makna simbolik yang signifikan dalam konteks sejarah dan identitas lokal. Secara historis, kawasan tempat berdirinya bangunan museum ini merupakan bagian dari kompleks Keraton Lama Kesultanan Palembang Darussalam, yang dalam wawancara lapangan disebut sebagai Keraton Kuto Kecil. Keraton tersebut dihancurkan oleh Belanda setelah Perang Palembang (Ekspedisi Palembang II) pada tahun 1821 sebagai bagian dari upaya penaklukan dan pembubaran kekuasaan kesultanan (Farida, I., Rochmiatun, E., & Kalsum, N. U., 2019).

Secara arkeologis, bukti material berupa sisa artefak maupun struktur pondasi asli dari Keraton Kuto Kecil sudah tidak lagi ditemukan di tapak bangunan saat ini (Wawancara dengan Pengelola Museum, 22 Februari 2026). Hilangnya jejak fisik tersebut menandai fase transisi spasial yang drastis, di mana pasca-penghancuran tahun 1821 oleh kolonial Belanda, kawasan bekas pusat kekuasaan kesultanan ini dikonstruksi ulang menjadi kediaman residen sekaligus pusat birokrasi kolonial Belanda. Transformasi ini menciptakan lapisan sejarah baru yang membeku dalam arsitektur bangunan, sebelum akhirnya dialihfungsikan secara permanen menjadi Museum Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai upaya pelestarian memori kolektif masyarakat di kota Palembang.

Tidak ditemukannya kembali jejak fisik keraton menunjukkan adanya proses penghapusan simbolik terhadap pusat kekuasaan lokal. Penghancuran keraton dan pembangunan gedung kolonial di atasnya dapat dipahami sebagai strategi spasial kolonial untuk menegaskan legitimasi kekuasaan baru. Dalam konteks ini, arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai struktur fisik, tetapi juga sebagai representasi visual otoritas politik. Bangunan kolonial tersebut menjadi simbol dominasi dan pergeseran otoritas dari kekuasaan lokal menuju pemerintahan kolonial (Handinoto, 2010).

Namun, makna simbolik bangunan tersebut tidak bersifat statis. Setelah Indonesia merdeka dan bangunan ini dialihfungsikan menjadi museum pada tahun 1984, terjadi proses reinterpretasi terhadap ruang yang sebelumnya identik dengan kekuasaan kolonial. Fungsi baru sebagai museum mengubah karakter bangunan dari ruang administrasi menjadi ruang edukasi publik yang berorientasi pada pelestarian sejarah dan kebudayaan Palembang (Andaryani & Ambarwati, 2022).

Penamaan museum dengan menggunakan nama Sultan Mahmud Badaruddin II memperkuat proses apropriasi kembali simbolik tersebut. Nama tersebut mengembalikan memori kolektif masyarakat pada figur pemimpin lokal yang pernah melawan dominasi kolonial. Dengan demikian, ruang yang dahulu menjadi simbol subordinasi kolonial kini dimaknai ulang sebagai ruang representasi identitas lokal dan kebanggaan sejarah daerah (Magetsari, 2016).

Dalam perspektif pascakolonial, transformasi ini menunjukkan adanya negosiasi terhadap warisan kolonial. Bangunan kolonial tidak lagi semata-mata dipandang sebagai simbol penindasan, melainkan sebagai artefak sejarah yang diinterpretasi sesuai dengan kebutuhan identitas nasional dan lokal (Kusno, 2014). Meskipun jejak fisik keraton telah hilang, memori historisnya tetap dihadirkan kembali melalui narasi, koleksi, dan simbolisme yang dibangun di dalam museum tersebut.

Dengan demikian, evolusi fungsi bangunan ini tidak hanya mencerminkan perubahan administratif, tetapi juga memperlihatkan proses pergeseran makna dari simbol kekuasaan kolonial menjadi simbol pelestarian sejarah dan rekonstruksi identitas masyarakat Kota Palembang.

#### **Tantangan Pelestarian dan Interpretasi**

Pelestarian Museum Sultan Mahmud Badaruddin II menghadapi keterbatasan utama akibat status bangunan sebagai cagar budaya yang tidak memperbolehkan perubahan bentuk asli. Kondisi ini membatasi upaya pengembangan fasilitas serta peningkatan kualitas ruang pameran sesuai kebutuhan museum kontemporer (Wawancara Heri, tourist guide SMB II-31 Januari 2026).

Selain itu, pelestarian koleksi menuntut penanganan yang spesifik dan berstandar tinggi sesuai dengan karakter materialnya. Koleksi tekstil seperti kain songket tidak dapat dicuci dan dilipat hanya dapat dirawat melalui proses penganginan, sedangkan koleksi berbahan kayu memerlukan perlakuan khusus menggunakan bahan tertentu seperti white oil. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa proses konservasi tidak hanya bergantung pada kondisi fisik bangunan, tetapi juga pada kompetensi tenaga ahli dalam menerapkan metode perawatan yang tepat guna menjaga keaslian dan keberlanjutan koleksi (Wawancara Heri, tourist guide SMB II-31 Januari 2026).

Selain aspek koleksi, tantangan juga muncul dalam pelestarian bangunan yang harus tetap mempertahankan keaslian bentuk dan elemen arsitekturalnya. Keterbatasan ini berdampak pada sulitnya penerapan sistem utilitas modern secara merata, seperti penghawaan dan pencahayaan yang optimal di seluruh ruang. Meskipun pada beberapa bagian seperti lantai 2, telah menggunakan pendingin udara, kondisi ruang di area lain masih bergantung pada ventilasi alami sehingga kualitas termal dan kenyamanan ruang menjadi tidak seragam. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyeimbangkan antara upaya konservasi bangunan dengan tuntutan fungsi ruang museum yang nyaman dan representatif bagi pengunjung

(Wawancara Heri, tourist guide SMB II-31 Januari 2026).

## KESIMPULAN

Gedung Museum Sultan Mahmud Badaruddin II merupakan manifestasi fisik dari perjalanan sejarah Kota Palembang yang kompleks, di mana arsitekturnya menjadi saksi bisu kontestasi ideologi dan identitas. Secara historis, pembangunan gedung ini di atas reruntuhan Keraton Kuto Kecik bukan sekadar kebutuhan infrastruktur, melainkan strategi produksi ruang kolonial yang bertujuan menghapus simbol kekuasaan lokal dan menggantinya dengan otoritas administrasi Belanda. Meski membawa misi dominasi, bangunan ini menunjukkan akulturasi yang cerdas melalui langgam *Indische Empire* yang sangat adaptif terhadap iklim tropis. Hal ini terlihat jelas pada penerapan plafon tinggi serta bukaan jendela besar yang mengandalkan ventilasi alami dari Sungai Musi untuk menciptakan kenyamanan termal tanpa mengadopsi mentah-mentah arsitektur Eropa.

Transformasi fungsi gedung dari kediaman residen menjadi museum melalui konsep *adaptive reuse* menandai pergeseran makna yang signifikan dalam perspektif pascakolonial. Penamaan Sultan Mahmud Badaruddin II menjadi langkah krusial dalam mengklaim kembali otoritas identitas lokal atas struktur warisan kolonial, mengubah citra bangunan dari simbol subordinasi menjadi ruang publik edukatif yang menjaga memori kolektif masyarakat. Meskipun reorganisasi ruang kini telah berorientasi pada pengalaman pengunjung dengan narasi kronologis, status bangunan sebagai cagar budaya membawa tantangan tersendiri dalam aspek pelestarian. Ketidakteraturan kenyamanan termal dan keterbatasan dalam memasang utilitas modern menjadi isu utama yang menuntut solusi inovatif tanpa merusak integritas arsitektural aslinya.

Untuk keberlanjutan masa depan, pengembangan museum ini perlu menitikberatkan pada sinkronisasi antara teknologi modern dan konservasi fisik. Penggunaan sistem penghawaan yang lebih ramah terhadap struktur cagar budaya serta peningkatan kompetensi tenaga ahli dalam merawat koleksi spesifik, seperti tekstil dan kayu, menjadi kunci utama. Selain itu, penguatan narasi melalui media digital dapat menjadi jembatan untuk menghadirkan kembali jejak visual Keraton Kuto Kecik yang telah hilang secara arkeologis. Dengan demikian, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyimpanan artefak, tetapi tetap hidup sebagai jangkar identitas yang mampu menyeimbangkan nilai historis masa lalu dengan tuntutan kebutuhan museum kontemporer.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis menyampaikan terima kasih kepada pengelola dan kurator Museum Sultan Mahmud Badaruddin II atas kesediaan memberikan informasi, data, serta kesempatan wawancara yang sangat membantu proses pengumpulan data dalam penelitian berjudul "Evolusi Fungsi Gedung Museum

Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang sebagai Simbol Pelestarian Budaya"

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh narasumber dan pengunjung yang telah berpartisipasi serta memberikan pandangan yang memperkaya analisis penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri dan tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga pendanaan publik maupun swasta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Airlangga, E. A., . S., & , W. (2021). A Symbolism Study on Architecture and Ornament of Tosan Ward in Pura Mangkunegaran Palace. *Journal of Social and Political Sciences*, 4(4), 169–176. <https://doi.org/10.31014/aior.1991.04.04.329>
- Andaryani, S. A., & Ambarwati, A. A. (2022). Implementasi Program Kerja Dinas Kebudayaan Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Pada Cagar Budaya Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Di Kota Palembang. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7(2), 56–64. <https://doi.org/10.36982/jpg.v7i2.2108>
- Devitasari, A., Suprapti, A., & Harsritanto, B. I. R. (2021). Adaptive reuse approach towards visual character change in conservation buildings. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 6(3), 459–470. <https://doi.org/10.30822/arteks.v6i3.1141>
- Efan, M. R. P., Husain, A. L., Vio, E. R., & Brilianto, M. Y. (2024). Identifikasi Karakter Desain Atap Bangunan Gaya Arsitektur Indische Empire Masa Kolonial Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Rekayasa, Teknologi, Dan Sains*, 8(1), 37–41. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/teknologi/article/view/14048>
- Farida, I., Rochmiatun, E., & Kalsum, N. U. (2019). Peran Sungai Musi dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4079>
- Handinoto. (1996). *Perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya, 1870–1940*. Yogyakarta: ANDI.
- Irwanto, D., & Santun, M. (2010). *Venesia dari Timur: Memaknai produksi dan reproduksi simbolik Kota Palembang dari kolonial sampai pascakolonial*. Yogyakarta: Ombak. [https://www.academia.edu/53002683/EBOOK\\_VENESIA\\_DARI\\_TIMUR\\_MEMAKNAI\\_PRODUKSI\\_DAN\\_REPRODUKSI\\_SIMBOLIK\\_KOTA\\_PALEMBANG\\_DARI\\_KOLONIAL\\_SAMPAI\\_PASCA\\_KOLONIAL](https://www.academia.edu/53002683/EBOOK_VENESIA_DARI_TIMUR_MEMAKNAI_PRODUKSI_DAN_REPRODUKSI_SIMBOLIK_KOTA_PALEMBANG_DARI_KOLONIAL_SAMPAI_PASCA_KOLONIAL)
- Kusno, A. (2000). *Behind the postcolonial: Architecture, urban space, and political cultures in Indonesia*. London: Routledge.
- Lin, F. C. H. (2025). Theorising the postcoloniality of contemporary architecture: a perspective from urban maritime Asia. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 24(1), 39–53. <https://doi.org/10.1080/13467581.2023.2287201>
- Prima, L., Ulfa, A., Afiyah, I. N., & Mutiara, C. (2022). Lalu dan Kini: Identifikasi Tatanan Kawasan Heritage di Kawasan Talang Semut Kota Palembang. *Archvisual: Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.55300/archvisual.v2i1.1461>

- Putri, R. A. W., Wahyudie, P., & Astuti, S. B. (2024). Adaptive Reuse Bangunan Heritage Sebagai Ruang Komersial: Eksplorasi Daya Tarik Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 23(2), 284–297. <https://doi.org/10.35760/dk.2024.v23i2.13404>
- Rahayu, T., & Syagita Elly, A. (2023). Penerapan Metode Adaptive Reuse pada Bangunan Cagar Budaya Gedung Filateli Jakarta Pusat. *Jurnal Ilmiah Arjouna: Architecture and Environment Journal of Krisnadwipayana*, 7(2), 45–57. <https://doi.org/10.61488/jia.v7i2.80>
- Ristawati, R., Salman, R., Fitriany, S. A., & Taskesen, S. (2025). Constitutional Protection of Cultural Heritage in Indonesia: The Role of Museums in Preserving National Identity and Public Welfare. *Sriwijaya Law Review*, 9(1), 49–70. <https://doi.org/10.28946/slrev.Vol9.Iss1.3348.pp.49-70>
- Safitri, F., Manalu, A. I. A., Muliani, I. C. S., Zai, D., & Sinaga, R. (2024). Impact of Colonialism on Urban Development in Indonesia: A Case Study of Medan. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 5(3), 230–238. <https://doi.org/10.34007/warisan.v5i3.2433>
- Soewarno, N.-. (2020). Memanfaatkan Potensi dan Keindahan Bangunan Kolonial melalui Alih Fungsi Bangunan Studi Kasus: Heritage the Factory Outlet di Jl Riau Bandung. *Jurnal Rekayasa Hijau*, 4(3), 133–144. <https://doi.org/10.26760/jrh.v4i3.133-144>
- Sugiarto, D., Nurcahya, Y., Ridwan, A. F., Priyatna, H., & Basor, S. (2026). Arsitektur sebagai Jejak Sejarah : Analisis Tipologi dan Pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Kabupaten Garut Architecture as a Trace of History : Typological Analysis and Preservation of Cultural Heritage Buildings in Garut Regency. 1(2025), 238–249.
- Tamimi, N., Fatimah, I. S., & Hadi, A. A. (2020). Tipologi Arsitektur Kolonial Di Indonesia. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, 10(1), 45. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.006>
- Vafaie, F., Remøy, H., & Gruis, V. (2023). Adaptive reuse of heritage buildings; a systematic literature review of success factors. *Habitat International*, 142(June). <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2023.102926>
- Zakiah, F., & Herwindo, R. P. (2023). Penataan Gaya Heritage Kolonial melalui Elemen Arsitektur sebagai Identitas Budaya pada Kawasan Simpang Lima - Asia Afrika Bandung. *Local Engineering*, 1(2), 45–54. <https://doi.org/10.59810/lejlace.v1i2.68>